

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan teknologi sangatlah pesat dan membuat segala sesuatu menjadi sangat mudah, sehingga tidak sedikit orang yang menginginkan segalanya menjadi instan. Perkembangan teknologi tersebut membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya adalah kemajuan teknologi informasi yang membuat kehidupan jadi lebih mudah, efisien dan mempercepat akses informasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah berkurangnya nilai-nilai budaya bangsa dan menurunnya rasa nasionalisme.¹ Selain itu dampak negatif yang juga tidak bisa dihindari yakni merosotnya nilai moralitas sebagian umat Islam yang cenderung menerima dan mengadopsi nilai-nilai budaya Barat tanpa filtrasi terlebih dahulu.²

Meski pelaksanaan syariat lahiriah sudah menjadi rutinitas, namun hal ini juga masih belum mampu menjawab pencarian akan makna hidup, ketentraman, dan kebahagiaan yang didambakan oleh manusia. Hal ini disebabkan karena mereka tidak berupaya menanamkan dan meresapi makna dari kesadaran spiritual sehingga ibadah yang dikerjakan hanya sebatas

¹Ambar Kusumastuti, *Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta* (Yogyakarta: 2014), 1.

²Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis di Era Modern", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41, No. 2, Desember 2017, 256.

formalitas belaka. Mereka juga sering kali terpengaruh pada kencangnya arus modernitas namun mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas.³

Anthony Giddens mengatakan bahwa modernisasi merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Modernisasi juga menjadi bagian dari perjalanan ruang dan waktu yang tentu akan dilalui oleh semua manusia. Kita hanya bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada.⁴ Konsekuensi logis dari perubahan tersebut seperti pola pikir, sikap, mentalitas, dan perilaku umat hendaknya dirubah mengikuti perkembangan zaman begitupun saat menjalankan ajaran agama.

Era modern ini mengajarkan agama Islam tidak hanya menjadi otoritas seorang ulama. Masyarakat tidak lagi mengandalkan ulama sebagai satu-satunya sumber untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan, namun sekarang mereka bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, *hand phone*, video, buku, majalah dan lainnya sebagai penunjang mencari sumber ilmu atau informasi.⁵ Internet pun menjadi media yang banyak digunakan untuk mengetahui pelbagai persoalan keagamaan karena lebih mudah dan praktis.

Penyiaran agama Islam menjadi salah satu contoh yang bisa dilakukan dalam menyebarkan keilmuan. Pada dasarnya dakwah Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, strategi, dan metode. Islam sendiri masuk ke Indonesia

³Falahul Muallim Yusuf, "Strategi Komunikasi Komunitas Cafe Rumi Jakarta dalam Menanamkan Nilai-nilai Tasawuf di Masyarakat Perkotaan", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 2.

⁴Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, 77.

⁵Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", 78.

melalui beberapa metode dakwah antara lain seperti pernikahan, perdagangan dan tasawuf.

Tasawuf disebut juga sufisme, yaitu ajaran moral dalam Islam yang berperan sebagai gerakan sosial keagamaan dari masa ke masa, dari klasik hingga millennial. Tasawuf telah memberi kontribusi besar dalam penyiaran agama Islam ke berbagai belahan dunia, hingga akhirnya tasawuf mengalami transformasi menjadi sufisme ketika aktivitas ketasawufannya bergerak melalui tiga dimensi yaitu penyucian jiwa, keperilakuan, dan gerakan sosial keagamaan.⁶

Soki Huda dalam bukunya "*Tasawuf Kultural*" menjelaskan bahwa tasawuf tidak hanya menarik perhatian para peneliti muslim dan orientalis tetapi juga pada masyarakat awam. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya majelis-majelis pengajian tasawuf yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, yang mana masyarakatnya mulai merasa terikat oleh kecenderungan materialistis modern.⁷ Mereka memerlukan sesuatu yang dapat memuaskan akal sehat, menentramkan jiwa, dan memulihkan kepercayaan diri yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialis dalam berbagai konflik ideologis.

Tasawuf tetap hadir secara aktif dalam kancah pergumulan masyarakat, termasuk dalam pembinaan generasi mudanya. Munculnya fenomena tasawuf

⁶John Renard, "Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslim", *University of California Press*, Berkeley 1996, 307.

⁷Sokhi Huda, "Responsibilitas Tasawuf Kontemporer Terhadap Generasi Milenial" *Conference Paper*, Januari 2019, 1.

urban dan safari shalawat juga menjadi kekayaan indikasi kebutuhan manusia terhadap tasawuf dan nilai-nilai spiritual.⁸

Dewasa ini tasawuf disampaikan dalam berbagai bentuk kajian baik melalui media tulisan formal atau non-formal, ceramah dimajelis atau kajian-kajian melalui sosial media, dengan harapan dapat menyebarkan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dimulai dari diri sendiri.⁹

Fenomena perubahan dalam keberagaman seorang muslim saat ini dapat kita lihat dengan adanya kegiatan anak muda mengaji al-Qur'an menggunakan *hand phone*, seorang muslimah menggunakan jilbab modis, umrah sebagai *tren* wisata religius, curhat tentang agama melalui *twitter* dan *facebook*, *training* keagamaan dengan biaya yang cukup mahal dan lain sebagainya.¹⁰

Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki banyak lembaga organisasi dan komunitas yang bergerak di bidang kajian keagamaan, seperti komunitas kajian keislaman. Komunitas kajian seperti ini cukup banyak digandrungi para pemuda yang berusaha menyeimbangkan antara potensi mental spiritual dan potensi intelektual dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang.¹¹

Komunitas kajian Islam adalah sebuah kelompok sosial yang dibentuk oleh beberapa individu muslim dari latar belakang yang berbeda, dengan tujuan yang sama yakni untuk menyiarkan Islam. Indonesia pun memiliki banyak

⁸Sokhi Huda, "Responsibilitas Tasawuf Kontemporer Terhadap Generasi Milenial", 2.

⁹Bani Sudardi. *Sastra Sufistik: internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

¹⁰Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", 79

¹¹Istiqomah Bekhti Utami, Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati keagamaan Para pemuda, *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 1, 2018, 106.

komunitas kajian Islam seperti Komunitas Dzikir Arifin Ilham (Majelis Az-Zikra), Komunitas Tasawuf ustadz Wahfiuddin (Radio *Training Center*), Komunitas Aa Gym (*Dar at-Tauhiid*), Komunitas Anak Pemuda Hanan Attakhi (Shift) dan lain sebagainya.¹²

Salah satu daerah yang mempunyai banyak komunitas pengkaji keIslaman ialah Kalimantan Selatan, mulai dari kajian klasik hingga modern, dari kajian masjid ke masjid hingga kajian rutin para anak muda. Salah satunya kajian keagamaan yang di adakan suatu komunitas bernama Sangkabaik. Komunitas ini merupakan salah satu perkumpulan yang mengadakan kegiatan kajian keIslaman dengan mendatangkan beberapa pemateri yang kaya akan ilmu, dan merangkul seluruh lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi, rakyat biasa sampai kalangan wirausaha untuk ikut serta mengikuti kajian ini.¹³

Kajian keagamaan ini kerap di sapa dengan sebutan ‘Sangkabaik’, nama ini selaras dengan nama dari komunitas itu sendiri. Sangkabaik berdiri pada tahun 2019 di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Kajian komunitas ini pun mendapat dukungan kuat dari para habaib, ustadz, pengusaha dan masyarakat khususnya kaum muda kota Banjarbaru. Sasaran utama dari kajian ini adalah muda-mudi kota Banjarbaru, baik yang kering spiritualitas, yang tersesat dalam menjalani kehidupan, yang minim pengetahuan dan haus akan ilmu keagamaan ataupun sekedar memenuhi hasrat eksistensinya di dunia maya.

¹²Muhammad Ibtissam Han, “Dakwah Jalanan Kaum Muda: Dinamika Keagamaan Anak Muda Genk Motor dan Skateboard”, (Depok: Yogyakarta, 2019), 23

¹³Istiqomah Bekhti Utami, “Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda, 109.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Linda Herrera dan Asef Bayat, bahwa selama ini kajian terhadap fenomena anak muda muslim masih memosisikan anak muda sebagai objek, bukan sebagai subjek atau aktor.¹⁴ Oleh sebab itu kajian ini tidak hanya melihat bagaimana ajaran tasawuf dalam komunitas ini, tetapi juga bagaimana anak muda sebagai jamaah bisa menyebarkan wacana ketasawufan dalam komunitas mereka.

Komunitas ini merupakan platform kegiatan yang mengarah pada jalan kebaikan. Bermula dari kegundahan akan ilmu agama dan kecemasan terhadap perkembangan pergaulan anak muda, lalu lahirlah pembelajaran agama yang dikemas dalam program kegiatan menggunakan bahasa yang menarik agar para jamaah khususnya anak muda tertarik dan berminat mengikuti kegiatan tersebut. Komunitas ini juga terbentuk beriringan dengan semakin banyaknya tempat ngopi dan taman hiburan yang dibangun sekitaran kota Banjarbaru. Hal ini membuat kegemaran anak muda akan budaya nongkrong dan ngopi di isi dengan kegiatan keagamaan agar menjadi aktifitas yang bermanfaat, bernilai pahala, dan amal soleh.

Komunitas Sangkabaik mempunyai beberapa program kegiatan diantaranya adalah *Charger* Iman, Ngopi, *Riding*, dan Berkah. Selain itu, mereka juga mengadakan *event* besar yang mendatangkan para ulama, ustadz serta habaib sebagai narasumber kajian keislaman dalam program Waktunya Sangkabaik.¹⁵

¹⁴Linda Herrera dan Asef Bayat, "Conclusion: Knowing Muslim Youth," dalam *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The Global South and North*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 363.

¹⁵www.Sangkabaik.id

Adapun Motto utama komunitas Sangkabaik ialah keberkahan, kesuksesan, dan kebahagiaan. Semoga motto ini mampu merubah *mindset* masyarakat khususnya anak muda tentang kajian keagamaan yang selama ini dianggap berat, klasik, monoton, dan membosankan, ternyata dapat dikemas dengan lebih berwarna, menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ***“Kajian Akhlak Tasawuf Komunitas Sangkabaik di Kalangan Anak Muda Banjarbaru”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Kajian Akhlak Tasawuf yang diajarkan di Komunitas Sangkabaik?
2. Bagaimana Pandangan Anak Muda Tentang Kajian Akhlak Tasawuf di Komunitas Sangkabaik?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Kajian Akhlak Tasawuf yang diajarkan Komunitas Sangkabaik dan Pandangan Anak Muda Tentang Kajian Akhlak Tasawuf di Komunitas Sangkabaik”.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memetakan kajian akhlak yang ada di komunitas Sangkabaik dan memberikan informasi baru serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi penulis lain untuk memperdalam lagi.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pihak yang berkepentingan terutama masyarakat yang ingin mengetahui tentang bagaimana keadaan pengajian-pengajian anak muda di zaman milenial ini.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah tersebut:

1. Kajian Akhlak Tasawuf

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Akhlak dapat diartikan sebagai perangai. Kata tersebut memiliki makna yang lebih mendalam karena telah menjadi sifat dan watak yang dimiliki seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, salah satunya dari lingkungan dan keluarga.

Secara *lughot* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut akhlak hakiki. Oleh karena itu, akhlak dapat

dimaknai tata aturan atau norma kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhan (*hablumminaAllah*), serta manusia dengan alam semesta (lingkungan).

Kata "tasawuf" berasal dari kata *shafa* yang berarti kesucian. Tasawuf merupakan suatu cabang ilmu dalam Islam yang menekankan dimensi spiritual, artinya dapat dipahami bahwa tasawuf lebih berperan dalam tataran rohani daripada jasmani. Dengan kata lain tasawuf lebih mengutamakan nilai spirit daripada nilai jasad.¹⁶

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang *Kajian Akhlak Tasawuf Komunitas Sangkabaik di Kalangan Anak Muda Banjarbaru*. Kajian yang akan dibahas secara mendalam ialah akhlak yang ada didalam tasawuf yang kemudian diajarkan oleh komunitas Sangkabaik kepada jamaahnya, dan bagaimana anak muda memandangkan kajian ini.

2. Komunitas Sangkabaik

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan". Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu didalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, resiko, dan berbagai kondisi lain yang serupa.¹⁷

¹⁶Ida Munfarida, "Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup", (Bandar Lampung, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁷Ambar Kusumastusi, "Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta", (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). 39.

Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah komunitas Sangkabaik, yang mana merupakan sebuah komunitas kajian keagamaan yang mengadakan pengajian dengan mendatangkan narasumber terbaik untuk memberikan tausyiah atau ceramah agama. Nama Sangkabaik sendiri diambil dari bahasa Arab yakni husnudzon yang artinya berbaik sangka, baik kepada Allah SWT ataupun kepada sesama makhluk.

Komunitas ini juga mempunyai beberapa program yang menarik dan menyenangkan antara lain ialah program Charger Iman (penyampaian ilmu dan nasehat dengan tema yang berbeda setiap minggu), Ngopi (Ngobrol Perkara Islami), *Riding* (melakukan perjalanan bersama menggunakan roda dua sembari berdakwah), Berkah (Bermain sambil berdakwah), Ngaji Aja Dulu (pembelajaran ilmu fiqh). Semua program ini memiliki kegiatan dan waktunya sendiri, dan pemilihan tema yang menarik seperti ini diharap mampu menjadi pemicu semangat dan antusias jamaah untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada di komunitas Sangkabaik ini.

3. Anak Muda Banjarbaru

Dikutip dari hasil Sensus Penduduk 2020 yang diliris oleh Badan Pusat Statistik, bahwa jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk Indonesia. Sementara itu jumlah penduduk paling dominan kedua berasal dari generasi milenial sebanyak 69,38 juta jiwa penduduk atau sebesar 25,87 persen.¹⁸

¹⁸Usia Muda Dominasi Penduduk Indonesia, *Indonesiabaik.id*, 2020

Generasi Z sendiri merujuk pada penduduk yang lahir pada tahun 1997-2012 atau berusia 10 sampai 25 tahun. Sementara generasi milenial ialah mereka yang lahir dari tahun 1981-1996 atau berusia sekitar 26-41 tahun. Hal yang mencolok dari generasi milenial dibanding dengan generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kurang lebih dua per tiga generasi sebelum milenial menganggap bahwa kini anak muda mendorong batas-batas yang kita kenal dengan sifat feminim dan maskulin.¹⁹

Adapun sasaran komunitas ini ialah anak muda yang ada di daerah Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarbaru, berusia sekitar 26-35 tahun baik yang tergabung dalam komunitas maupun non komunitas. Komunitas Sangkabaik melihat bahwa anak muda Banjarbaru gemar sekali ngopi dan nongkrong bersama teman-teman hingga larut malam, sehingga akan sangat baik jika kegemaran mereka akan budaya nongkrong tersebut diisi dengan kegiatan keagamaan yang bermanfaat untuk bekal mereka kedepannya.

Anak muda juga dianggap sebagai generasi millennial yang tidak bisa lepas dari *gadget* dan internet. Eksis di media social sudah menjadi jiwa dari gen millennial ini, maka akan sangat baik bagi komunitas Sangkabaik untuk mensyiarkan keagamaan dengan memanfaatkan anak muda sebagai pelopor di social media..

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai penunjang dalam penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu terkait tentang kajian ini, yaitu :

¹⁹Muhammad Rizal Fazri, "Masa Depan Generasi Milenial (Anaalisis Pendekatan Feminisme)" Vol. 10 No. 2 (Desember 2019).

1. Falahul Muallim Yusuf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2017, *“Strategi Komunikasi Komunitas Cafe Rumi Jakarta dalam Menanamkan Nilai-nilai Tasawuf di Masyarakat Perkotaan”*. Dalam penelitiannya skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang strategi yang dilakukan oleh Komunitas Cafe Rumi Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada masyarakat perkotaan yakni dengan mengidentifikasi komunikan atau sasaran dakwah dengan melihat kondisi dan persoalan yang terjadi di masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah objek penelitian yang mana penulis ambil ialah tentang penanaman nilai-nilai tasawuf pada anak muda.
2. Sokhi Huda *“Responsibilitas Tasawuf Kontemporer Terhadap Generasi Millenial”* Uin Sunan Ampel Surabaya 2019. Hasil penelitiannya adalah dengan bimbingan tasawuf, apapun yang dimiliki oleh generasi milenial merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri dan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk membangun prestasi hidup. Problem apapun yang dihadapi oleh mereka dihadapinya dengan segenap kemantapan spiritualitas dengan kecerdasan usaha dan kesungguhan doa. Hidupnya diorientasikan untuk pengembangan prestasi dan peningkatan kontribusi kebaikan. Semua ini mewakili substansi *“al-ihsan”* dalam hadis Nabi saw yang menjadi akar dari sufisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah subjek dan objek penelitian yang mana penulis mengambil subjek dari para jamaah yang mengikuti kajian Sangkabaik.id,

dan objek penelitian tentang nilai-nilai tasawuf dalam pespektif anak muda.

3. Pandu Rusyandi, *“Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”* UIN Raden Intan Lampung 2022.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) atau kualitatif riset. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. lebih jelasnya, penulis terjun langsung ke lapangan atau ke obyek penelitian untuk mengetahui secara jelas prosedur, pengaruh, dan pemahaman anak muda tentang metode penyampaian kajian akhlak tasawuf yang diajarkan komunitas Sangkabaik. Pendekatan fenomenologis juga digunakan dalam study ini karena metode ini dapat dibangun untuk memeriksa institusi pengajaran, tradisi dan simbol agama. Penulis terjun langsung untuk mengikuti pelaksanaan kajian serta melakukan pendekatan kepada para narasumber.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini terletak di Teras Sangkabaik, Jl. A. Yani km.33,5 lantai 2 ruko Syihab *Phone 2* Banjarbaru Kalimantan

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya 2006), 6-9

Selatan. Tempat ini memberikan wadah yang nyaman untuk kegiatan rutin kajian komunitas Sangkabaik agar para jamaah bisa menimba dan berbagi ilmu bersama.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian yang dimaksud ialah orang, tempat atau benda yang diamati agar bisa memberikan informasi dan data sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah anak muda yang istiqomah mengikuti kajian dari awal komunitas terbentuk dan berusia sekitar 26-35 tahun.
- b. Objek penelitian yang dimaksud adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia: 1989:622). Menurut (Anto Dayan 1986:21), objek penelitian ialah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian ini pandangan anak muda pada kajian akhlak tasawuf di komunitas Sangkabaik.²¹

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data secara leksikal adalah informasi yang benar dan nyata, penjelasan nyata yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian.²²

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini berkaitan dengan konsep

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet.27, Bandung: Alfabeta, 2018), h. 219

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2011) 64

tasawuf dalam perspektif anak muda terkait dengan kajian Sangkabaik.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama. Sehingga dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi, peneliti telah mengetahui situasi, kondisi dan objek penelitian guna mendapatkan data-data informasi yang diperlukan secara jelas dan valid. Dalam hal ini sumber utama adalah beberapa dari jamaah/anak muda yang mengikuti kajian Sangkabaik, pengelola yayasan Sangkabaik, anggota pengurus komunitas Sangkabaik.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari sumber utama. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain. Data sekunder sebagai data pendukung seperti *literatu*, kamus, buku, surat kabar, jurnal atau hal lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.²³

b. Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari;

- 1) Subjek adalah orang yang memberikan data pokok ada 5 orang dengan subjek pendukung sebanyak 5 orang.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

2) Informan adalah orang-orang yang penulis anggap mampu memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu ustadz atau pemberi materi, panitia penyelenggara dan para jamaah yang dengan rutin mengikuti kajian Sangkabaik.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Penulis menggunakan observasi *partisipatif* atau pengamatan terlibat, yakni merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.²⁴

2) Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu bersifat fleksibel, *setting* natural, dan menekankan pada kedalaman bahasan agar didapatkan data yang lengkap dengan tujuan untuk mengungkapkan pengalaman hidup (*life*

²⁴Sulisworo Kusdiyanto dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikolog* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

experience) subyek penelitian, yang menekankan konstruksi simbolik dan kontekstual identitas subyek penelitian.

3) Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumentasi tersebut digunakan untuk menelusuri data historis seperti pada penelitian sejarah, maka dalam penelitian tersebut memegang peran yang sangat penting.²⁵

Meskipun metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena itu, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penulisan penelitian, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah berupa pokok - pokok permasalahan yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian. Uraian

²⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 95-114; Tim UIN Jakarta, *Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Kajian Islam*, (Jakarta: UIN Syahid, 2007), h. 46-50.

²⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 123.

selanjutnya yaitu definisi istilah untuk lebih menguatkan judul yang diangkat, penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian dan menghindari kesia-siaan dikarenakan kajian yang serupa, metode penelitian berisi cara atau teknik yang dipilih penulis karena dianggap tepat untuk penelitian, serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang akan dituangkan.

Bab kedua memuat landasan teoritis mengenai kajian akhlak tasawuf. Adapun hal-hal yang akan dibahas seperti taubat, sabar, syukur dan husnudzon.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi komunitas Sangkabaik, bagaimana gambaran penulis saat melaksanakan penelitian di kajian komunitas Sangkabaik.

Bab keempat yaitu analisis tentang pandangan anak muda terhadap kajian akhlak tasawuf di komunitas Sangkabaik

Bab kelima berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan akhir dari penulisan ini serta dilengkapi dengan saran-saran yang menunjang penelitisn ini.